

PERBEDAAN KECERDASAN EMOSIONAL DITINJAU DARI PERSEPSI PENERAPAN DISIPLIN ORANGTUA PADA MAHASISWA UIEU

Winanti Siwi R¹, Aziz Luthfi¹, Nasrul Pradana¹

¹Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul, Jakarta
Jln. Arjuna Utara Tol Tomang Kebon Jeruk, Jakarta 11510
winantisr@esaunggul.ac.id

Abstrak

Kecerdasan emosional individu mencakup pengendalian diri, semangat, dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, kesanggupan untuk mengendalikan dorongan hati dan emosi, tidak melebihi-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, untuk mengenali perasaan orang lain (empati) dan berdoa, serta untuk memelihara hubungan dengan sebaik-baiknya. Kecerdasan emosional ini memegang peranan penting untuk kesuksesan seseorang, melebihi kecerdasan rasional/intelektual. Untuk itu diperlukan suatu pendidikan sedini mungkin terhadap anak-anak, khususnya tentang kecakapan manusiawi dasariah, seperti kesadaran diri, pengendalian diri, dan empati, seni mendengarkan, menyelesaikan pertentangan dan kerja sama dengan menjaga keseimbangan antara kecerdasan rasional dan kecerdasan emosional. Salah satu faktor yang berperan dalam perkembangan emosi anak adalah penerapan disiplin yang diterapkan orangtua.

Kata Kunci: kecerdasan emosional, Persepsi, disiplin

Pendahuluan

Salah satu masalah pokok yang dihadapi oleh kota besar, dan kota-kota lainnya tanpa menutup kemungkinan terjadi di pedesaan, adalah kriminalitas di kalangan remaja. Dalam berbagai acara liputan kriminal di televisi misalnya, hampir setiap hari selalu ada berita mengenai tindak kriminalitas di kalangan remaja. Hal ini cukup meresahkan, dan fenomena ini terus berkembang di masyarakat. Dalam satu liputan di harian *Republika* (2 Maret 2007) dikatakan bahwa di wilayah Jakarta tidak ada hari tanpa tindak kekerasan dan kriminal yang dilakukan oleh remaja. Tentu saja tindakan kriminal yang dilakukan oleh remaja sangat bervariasi, mulai dari tawuran antar sekolah, perkelahian dalam sekolah, pencurian, hingga pemerkosaan.

Harian *Republika* (23 Oktober 2005) lebih berani mengatakan bahwa hampir 40% tindak kriminalitas di Jakarta dilakukan oleh remaja. Dalam liputannya, *Kompas* (31 Desember 2002) menyebutkan bahwa sampai dengan 30 Desember 2002 tercatat 34.270 kasus kriminal. Polresto Jakarta Pusat merupakan tempat pertama dengan angka kriminalitas tertinggi dengan 7.011 kasus, disusul oleh Jakarta Selatan dengan 6.036 kasus, Jakarta Timur dengan 4.274 kasus, Jakarta Barat dengan 2.997 kasus, Jakarta Utara dengan 2.827 kasus, Depok dengan 2.694 kasus, Bekasi dengan 2.487 kasus, dan Tangerang dengan 2.474 kasus. Tentu saja daftar ini dapat lebih panjang lagi jika

mempertimbangkan daerah lainnya. *Crime Index* atau daftar sebelas kejahatan yang meresahkan masyarakat juga bertambah, dari 18.677 kasus pada tahun 2001 menjadi 19.011 kasus pada tahun 2002. Adapun yang termasuk dalam *Crime Index* adalah pencurian dengan kekerasan (*curas*), pencurian dengan penganiayaan berat (*curat*), penganiayaan berat (*anirat*), pembunuhan, pencurian kendaraan bermotor (*curanmor*), kebakaran, perjudian, pemerkosaan, narkoba, dan kenakalan remaja.

Penyebab-penyebab penyimpangan tersebut terjadi, karena mereka tidak dapat beradaptasi dengan stimulus yang mereka hadapi di masa remaja dan kegagalan dalam perkembangan kepribadiannya (Lowrey, dalam Latifah, 1999). Mengacu pada pendapat tersebut maka seorang remaja menjadi pelaku tindak kriminal karena mengalami kegagalan dalam perkembangan psikologisnya. Kegagalannya di dalam menyesuaikan tugas perkembangan menimbulkan ketidakmatangan emosi sehingga remaja kurang mampu menilai situasi secara kritis dan reaksinya cenderung emosional. Menurut Ekowarni (2000), ketegangan emosi yang tinggi, dorongan emosi yang sangat kuat dan tidak terkontrol akan membuat remaja sering mudah meledak-ledak emosinya dan bertindak tidak rasional. Berdasarkan uraian itu dapat disimpulkan bahwa ketidakmatangan emosi merupakan pendorong yang kuat untuk munculnya perilaku kriminalitas dikalangan remaja. Ketidakmatangan emosi merupakan

indikasi dari rendahnya tingkat kecerdasan emosi.

Goleman (2003) menjelaskan bahwa kecerdasan emosi adalah kapasitas untuk mengenali diri sendiri dan orang lain, kapasitas untuk memotivasi diri sendiri, dan kapasitas untuk mengelola emosi diri sendiri dalam hubungannya dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Salovey & Mayer (dalam Prasentiyati, 2009) bahwa kecerdasan emosi adalah kualitas emosi yang penting bagi keberhasilan, yaitu meliputi empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, menyesuaikan diri, memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan, dan sikap hormat. Oleh karena itu, seorang remaja yang memiliki kecerdasan emosional baik akan memiliki keterampilan hubungan interpersonal dan intrapersonal yang baik. Sebaliknya, kondisi kecerdasan emosi yang kurang baik akan mengakibatkan remaja kurang berusaha memahami orang lain, sehingga remaja cenderung lebih berorientasi pada dirinya sendiri. Mengingat pentingnya kecerdasan emosi pada remaja dalam rangka memperoleh remaja yang berkualitas tinggi, maka perlu dilakukan upaya-upaya yang mendukung pembentukan kecerdasan emosi secara optimal pada remaja. Salah satunya adalah peranan disiplin yang diajarkan oleh orangtua (Walgito dalam Mulyaningsih, 2003). Kedisiplinan yang diajarkan oleh orangtua diharapkan dapat menjadi faktor yang menyebabkan remaja mampu mengendalikan emosinya. Disiplin dirasakan remaja sebagai kebutuhan khusus, terutama untuk membimbing perilaku yang tidak didapatkan pada pengalaman di masa kanak-kanak, yaitu perilaku dalam hubungannya dengan sesama (Wibowo, 2004). Disiplin diharapkan menjadi pembimbing perilaku remaja dalam menghadapi pengalaman yang baru yang tidak didapatkannya di masa yang lalu.

Fungsi utama disiplin bagi remaja yaitu mengajari remaja menyesuaikan diri dengan harapan sosial berdasarkan alasan yang dapat disetujui oleh lingkungan sosial. Dua fungsi lainnya yang merupakan fungsi tambahan, yaitu mengajarkan pada remaja bahwa perilakunya akan direspon dan mendapatkan konsekuensi tertentu oleh dunia dengan pemberian hukuman untuk perilaku yang dinilai negatif dan penghargaan (hadiah) untuk perilaku yang dinilai positif. Hasil penelitian Nasichah (dalam Satriawan, 2000) menunjukkan bahwa persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orangtua yang semakin demokratis cenderung diikuti tingginya kemampuan mengontrol dirinya. Hurlock (dalam Elfrida, 2000) menyebutkan kontrol diri berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya. Dengan demikian, jika seorang anak mempersepsikan

penerapan disiplin yang diterapkan oleh orangtuanya demokratis maka hal tersebut akan menjadi disiplin yang akan diinternalisasikan oleh anak tersebut, dan kemudian akan menjadi penunjang dalam perkembangan kecerdasan emosi-nya.

Universitas Indonusa Esa Unggul yang sebagian besar mahasiswanya adalah remaja akhir, tidak semua mahasiswanya mempunyai kualitas kecerdasan emosional yang baik (Jesni, 2009). Selain prestasi-prestasi di bidang akademik, olah raga maupun penghargaan yang diperoleh oleh Universitas Indonusa Esa Unggul, ternyata masih terdapat banyak gambaran-gambaran yang menunjukkan kualitas kecerdasan emosi yang rendah di kalangan mahasiswanya. Masih saja ada mahasiswa yang secara terang-terangan menghina dosennya karena mendapat nilai yang kurang bagus dengan mengatakan bahwa dosennya mempunyai prasangka tertentu terhadap dirinya, seperti bahwa dosen A sebenarnya tidak menyukai dirinya, jadi apapun yang dilakukan olehnya maka dosen tersebut akan memberikan nilai yang buruk (hasil wawancara terhadap beberapa mahasiswa. 23 November 2009), sengaja melanggar peraturan yang telah disepakati bersama dengan maksud-maksud tertentu, seperti sengaja tidak masuk kuliah karena akan pergi bersama ke mall (hasil wawancara terhadap beberapa mahasiswa 23 November 2009), ada lagi mahasiswa yang bertengkar dengan mahasiswa yang lain gara-gara teman wanitanya jalan dengan mahasiswa lain, terdapat pula mahasiswa yang ditangkap oleh pihak keamanan kampus sebagai akibat mahasiswa tersebut tidak bisa diperingatkan agar jangan mengkosumsi narkoba di lingkungan kampus, bahkan ada mahasiswa dan mahasiswi yang sedang melakukan hubungan seksual di dalam mobil yang tertangkap basah oleh rekan mahasiswa yang lain dan bahkan yang paling spektakuler adalah terjadinya tawuran antara mahasiswa dengan penduduk yang tinggal disekitar wilayah kampus beberapa waktu yang lalu (Hasil wawancara pada pihak keamanan kampus 23 november 2009).

Hal-hal tersebut di atas menunjukkan bahwa mahasiswa Indonusa Esa Unggul mempunyai kecerdasan emosional yang dinamis. Mereka yang memiliki kecerdasan emosional rendah tidak memiliki kemampuan dari fokus kecerdasan emosional. Pada mahasiswa-mahasiswa di atas misalnya mereka tidak mempunyai suatu kemampuan mengelola emosi diri, yaitu kemampuan menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan baik. Kemampuan menangani perasaan meliputi kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan, dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosi dasar ini. Pada Mahasiswa yang mempunyai kecer-

dasan emosi yang tinggi mempunyai kemampuan mengenal emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenal emosi orang lain, membina hubungan dengan orang lain. Dengan kemampuan yang dimiliki tersebut, maka mahasiswa yang mempunyai kecerdasan emosional tersebut dapat berperilaku secara positif di lingkungan masyarakat.

Daniel Stern (dalam Goleman, 2003) berkeyakinan bahwa pelajaran-pelajaran paling dasar akan kehidupan emosional diletakkan pada saat-saat intim orang tua dengan anak di masa-masa awal kehidupannya. Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama seseorang untuk mempelajari emosi. Ada ratusan penelitian yang memperlihatkan bahwa cara orang tua memperlakukan anaknya berakibat mendalam dan permanen bagi kehidupan emosional si anak, seperti penelitian yang dilakukan oleh Fathimatuazzahroh Rohma (2009) yang berjudul pola disiplin orangtua mempengaruhi tingkah laku anak, atau skripsi dari Herlin Prasentiyati yang berjudul Penerapan disiplin orangtua meningkatkan kecerdasan emosional anak. Maka dari pernyataan tersebut, penulis berasumsi bahwa perilaku yang mengarah kepada kecerdasan emosional tinggi atau rendah yang dilakukan oleh mahasiswa dalam hal ini adalah mahasiswa Indonusa Esa Unggul sangat terkait dengan bagaimana cara mahasiswa tersebut mempersepsikan penerapan disiplin orangtuanya.

Diana Baumrind (dalam Papalia, Olds & Feldman, 2001) mengidentifikasi 3 penerapan disiplin orangtua yaitu otoriter, demokratis dan permisif. Pada anak yang mempersepsikan penerapan disiplin orangtuanya otoriter yang memiliki ciri; orangtua bertindak tegas kepada anaknya, otoriter, kurang simpatik, mengandalkan sistem belajar dengan menggunakan hukuman, dan terkadang terlalu kaku dengan aturan-aturan. Pola ini tentunya kurang baik untuk perkembangan kemandirian anak dan cenderung "*mem-bonsai*" emosi dan mental anak menjadi kerdil. Hal tersebut tentu saja akan membuat kecerdasan emosional anak pun tidak berkembang dengan baik. Persepsi penerapan disiplin permisif yang bercirikan; orang tua memberikan kebebasan seluas mungkin pada anaknya, orang tua tidak banyak mengontrol sehingga anak diberi kesempatan mandiri dan mengembangkan kontrol internalnya sendiri, Namun, ini akan berbahaya jika diterapkan pada anak-anak dan remaja, karena sebagaimana yang kita ketahui emosi anak-anak dan remaja biasanya bersifat impulsif sehingga seringkali meledak-ledak dan tak terkendali. Pola persepsi seperti ini pun akan membuat kecerdasan emosional anak tidak akan berkembang dengan baik. Sedangkan, persepsi penerapan disiplin yang demokratis yang memiliki ciri; hak dan kewajiban antara orang tua dan anak seimbang (resiprokal), orang tua tegas

namun tetap hangat dan memiliki perhatian yang utuh. Ini merupakan pola disiplin yang proporsional, fleksibel dan efektif, sebab diantara orang tua dan anak terjadi suatu hubungan yang sinergis, harmonis dan komunikatif. Sifat komunikatif dalam pola ketiga ini memungkinkan adanya keseimbangan antara penerimaan orang tua (*parental responsiveness*) dan tuntutan orang tua (*parental demandingness*). Penerimaan orang tua adalah sejauh mana orangtua merespon kebutuhan anak dengan sifat-sifatnya yang mendukung. Sedangkan, tuntutan orangtua adalah seberapa jauh orangtua mengharapkan dan menuntut tingkah laku bertanggung jawab anaknya. Dalam pola ini, pertumbuhan emosi dan mental seorang anak tetap bebas bergerak, namun masih dalam kontrol orang tua yang mengarahkannya ke jalan-jalan yang positif

Atas dasar fakta dan data yang telah dikemukakan sebelumnya, peneliti mempunyai asumsi bahwa perbedaan kecerdasan emosional pada mahasiswa Indonusa Esa Unggul diakibatkan oleh perbedaan persepsi penerapan disiplin orangtua. Pada penelitian yang serupa, seperti yang dilakukan oleh Dina Setianingsih (2007) dalam skripsinya yang berjudul "Perbedaan kecerdasan emosional di tinjau dari penerapan disiplin orangtua" penelitian ini dilakukan pada sebuah SMU di Makasar dan skripsi Jusuf Agung (2006) yang berjudul "Perbedaan kecerdasan emosional di tinjau dari penerapan disiplin orangtua menurut perbedaan kawasan tempat tinggal" penelitian ini dilakukan di Surabaya disebutkan pada kesimpulan penelitian mereka bahwa terdapat perbedaan kecerdasan emosional jika ditinjau dari persepsi penerapan disiplin orangtua, maka peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada perbedaan kecerdasan emosional jika ditinjau dari persepsi penerapan disiplin orangtua pada mahasiswa Indonusa Esa Unggul.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kuantitatif yang sifatnya non-eksperimental karena variabel bebasnya tidak dapat dikontrol secara langsung.

Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja akhir usia 19-24 tahun. Selanjutnya, sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah para remaja akhir usia 19-24 tahun yang menjadi mahasiswa di Universitas Indonusa Esa Unggul dari semua fakultas.

Karakteristik sampel penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mahasiswa Universitas Indonusa Esa Unggul Strata-1 semua jurusan.

2. Remaja akhir usia 19-24 tahun dan belum menikah pada masa remaja akhir. Peneliti mengambil sampel yang belum menikah karena peneliti menilai seorang yang sudah menikah pada usia berapapun dianggap dan diperlakukan sebagai orang dewasa penuh, baik secara hukum maupun dalam kehidupan masyarakat dan keluarga
3. Mahasiswa/i Subjek penelitian ini adalah mahasiswa yang perkembangan kognitifnya sudah berada dalam tahap perkembangan konseptual abstrak (Feldman, 1997). Pemahaman terhadap sesuatu yang abstrak ini berkaitan dengan alat yang peneliti gunakan, yakni mengajak subjek untuk melakukan pengandaian.
4. Pada saat penelitian subyek tinggal bersama orangtua, dengan pertimbangan angket persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orangtua adalah, bagaimana persepsi Remaja terhadap disiplin yang diterapkan oleh orangtua mereka. Oleh karena itu untuk mengungkapkannya, harus didapatkannya dari remaja yang tinggal bersama orangtua mereka agar didapatkan hasil penelitian yang obyektif.

Populasi dan Sampel penelitian **Populasi penelitian.**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif yang terdaftar di Universitas Indonusa Esa Unggul. Jumlah keseluruhan dari populasi yang terdapat di Universitas Indonusa Esa Unggul sebanyak 4827 mahasiswa terbagi kedalam delapan fakultas.

Tabel 1
Jumlah Mahasiswa Setiap Fakultas

Fakultas	Total	Presentase
Ekonomi	954	19,8%
Teknik	352	7,3%
Ilmu-ilmu kesehatan	633	13,1%
Hukum	931	19,3%
Ilmu komunikasi	199	4,1%
Fisioterapi	441	9,1%
Psikologi	730	15,1%
Ilmu komputer		
Total	4827	100

Sampel Penelitian.

Adapun yang menjadi kriteria sampel dalam penelitian ini yaitu, tercatat sebagai mahasiswa aktif Universitas Indonusa Esa Unggul pada semester genap tahun ajaran 2008/2009.

Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah probability sampling. Dari jumlah populasi sebanyak 4827 mahasiswa dari seluruh fakultas yang ada, maka setelah dilakukan perhitungan menggunakan rumus diatas dengan error 5%, diperoleh ukuran sampel dalam penelitian ini sebesar 369 mahasiswa.

Tabel 2
Sampel Tiap Fakultas

Fakultas	Jumlah sampel
Ekonomi	74
Teknik	27
Ilmu-ilmu kesehatan	44
Hukum	45
Ilmu komunikasi	71
Fisioterapi	15
Psikologi	34
Ilmu Komputer	59
Total sampel	369

Instrumen Penelitian

Peneliti menggunakan kuesioner untuk pengambilan data penelitian. Kuesioner yang digunakan didesain berdasarkan skala model Likert yang berisi sejumlah pernyataan yang menyatakan obyek yang hendak diungkap, yang terdiri dari empat kategori jawaban pernyataan, yaitu; Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Sedangkan pada kuesioner persepsi disiplin orangtua peneliti menggunakan skala model P-A-A.

Skala kecerdasan emosional

Data yang diperoleh dari skala yang mengukur kecerdasan emosional subyek. Alat ukur ini di buat berdasarkan pada kajian teoritis dan batasan konseptual serta batasan operasional pada lima aspek kecerdasan emosional menurut Goleman, yaitu kemampuan mengontrol diri, kemampuan mengelola emosi, kemampuan memotivasi diri, kemampuan mengenal emosi orang lain, kemampuan membina hubungan dengan orang lain.

Skala persepsi remaja tentang penerapan disiplin orangtua

Skala persepsi remaja tentang penerapan disiplin orangtua dibuat berdasarkan tiga model penerapan disiplin dari orangtua kepada remaja, yaitu otoriter, demokratis dan permisif (Diana Baumrind

dalam Papalia, Olds & Feldman, 2001) yang disesuaikan dengan pedoman tertib pada pelaksanaan tata tertib keluarga tersebut adalah: (a) Disiplin dalam hubungannya dengan waktu, misalnya yang berhubungan dengan masalah belajar, tidur, makan, bermain, bepergian, kegiatan sehari-hari lainnya. (b) Disiplin yang ada hubungannya dengan tempat, misalnya yang berhubungan dengan masalah belajar, makan, tidur, meletakkan benda-benda pada tempatnya, dan bermain. (c) Disiplin yang ada hubungannya dengan kesusilaan, norma-norma masyarakat dan agama, misalnya yang berhubungan dengan masalah pakaian atau cara berpakaian, orang tua, saudara, teman-temannya dan orang lain, cara berbicara dan perbuatan lainnya, cara makan, meninggalkan rumah, pekerjaan dan kebiasaan sehari-hari, dan ibadah.

Uji coba alat ukur

a. Reliabilitas

Dalam pembuatan tes ini digunakan reliabilitas *singel trial*.

b. Validitas

Teknik yang digunakan untuk menentukan validitas kedua alat ukur dalam penelitian ini adalah validitas konstruk.

Hasil dan Pembahasan

Kecerdasan Emosi

Katagorisasi Kecerdasan Emosi

Berdasarkan perhitungan statistik dengan menggunakan SPSS 15 didapatkan nilai dari persentil 27% adalah 105,00 dan nilai persentil 73% adalah 116,00. Dengan demikian dapat disimpulkan subjek yang total skornya kurang dari 105,00 dapat dikategorikan subjek dengan kecerdasan emosional rendah, sedangkan subjek dengan total skor diatas 116,00 dapat dikategorikan subjek dengan kecerdasan emosional rendah tinggi, dan subjek yang total skornya diantara 105,00 sampai 116,00 dapat dikategorikan subjek dengan kecerdasan emosional sedang, berdasarkan perhitungan diatas, didapatkan 96 subjek pada kategori tinggi, 97 subjek pada kategori rendah, dan 176. Dari total 369 subjek kategori kecerdasan emosional sedang mendominasi keseluruhan populasi dengan jumlah subjek 176 atau 48,5% orang, tetapi peneliti akan memfokuskan pembahasannya pada subjek yang memiliki kecerdasan emosional pada kategori tinggi dan rendah saja. Sisanya terdapat 96 atau 26,1% subjek yang masuk ke dalam kategori kecerdasan emosional tinggi, sedangkan 97 atau 26,29% subjek lainnya berada pada kategori kecerdasan emosional rendah. Terlihat jelas di sini bahwa subjek dengan kategori kecerda-

san emosional rendah jumlahnya sedikit lebih besar dibanding subjek dengan kategori kecerdasan emosional tinggi.

Pada penelitian ini subyek yang memiliki kecerdasan emosional tinggi sebagian besar selalu menjawab sangat setuju atau setuju pada item skala kecerdasan emosional no 10 yang berbunyi "Saya bisa mengerjakan tugas dengan baik walaupun kondisi sangat rumit", dan juga menjawab sangat tidak setuju pada item skala kecerdasan no 24 yang berbunyi "Saya tidak terlalu khawatir dengan keadaan teman saya yang mengalami musibah, Ini berarti mahasiswa pada Universitas Esa Unggul mampu mengerjakan tugas walaupun dalam kondisi yang sulit dan mempunyai rasa khawatir akan keadaan teman yang mengali masalah. Hal ini di sebabkan kemampuan memotivasi diri dan kemampuan empati yang cakap. Goleman, Boyatzis, McKee (2004) mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosional tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati.

Pada mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah subyek cenderung menjawab menjawab tidak setuju atau sangat tidak setuju pada pernyataan item skala kecerdasan emosional 17 yang berbunyi "Saya orang yang tenang di berbagai macam situasi". Ini berarti mahasiswa tersebut tidak selalu tenang menghadapi masalah, hal ini disebabkan karena mahasiswa tidak luwes dalam menangani perubahan dan tantangan. Goleman, Boyatzis, McKee (2004) emosi dikatakan berhasil apabila: mampu menghibur diri sendiri ketika ditimpa musibah, dapat melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan bangkit kembali dengan cepat dari semuanya itu. Sebaliknya orang yang buruk kemampuannya dalam mengelola emosi akan terus menerus bertarung melawan perasaan murung atau melarikan diri pada hal-hal negatife yang merugikan diri sendiri.

Kecerdasan Emosional Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan jenis kelamin diketahui bahwa 52 atau 53,06% subjek laki-laki memiliki kecerdasan emosional rendah dan 46 atau 46,93% subjek laki-laki memiliki kecerdasan emosi yang tinggi. Pada jenis kelamin perempuan, 45 atau 47,36% subjek yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah, dan 50 atau 52,63% subjek memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

Subjek laki-laki yang memiliki kecerdasan emosional rendah menjawab tidak setuju atau sangat tidak setuju pada pernyataan skala kecerdasan emosional item no 17 yang berbunyi "Saya orang yang tenang di berbagai macam situasi". Ini berarti mahasiswa tersebut tidak selalu tenang menghadapi masalah, hal ini disebabkan karena mahasiswa tidak luwes dalam menangani perubahan dan tantangan. Hasil penelitian lain yang memperlihatkan keteringgalan laki-laki dibanding perempuan telah ditulis oleh Handayani & Novianto (2004) pada suku Jawa. Dengan metode penelitian kualitatif, mereka berdua menemukan bahwa anak perempuan dan laki-laki Jawa memang dididik secara berbeda. Anak perempuan lebih dididik untuk mengatasi persoalan-persoalan praktis di rumah tangga. Sebaliknya anak laki-laki lebih dibiasakan untuk berorientasi ke luar rumah, bekerja dengan imajinasi, dan cenderung abstrak, sehingga ketika menghadapi problem praktis mereka menjadi kurang taktis. Mereka menjadi kikuk, seperti tidak tahu apa yang harus diperbuat. Kemudian pada subjek perempuan yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi cenderung menjawab tidak setuju atau sangat tidak setuju pada pernyataan item skala kecerdasan emosional item 24 yang berbunyi "Saya tidak terlalu khawatir dengan keadaan teman saya yang mengalami musibah. Menurut saya mereka bisa menyelesaikan masalahnya sendiri". Hal ini menunjukkan bahwa subjek perempuan memiliki rasa empati yang tinggi.

Pria dan wanita mempunyai kemampuan yang sama dalam hal meningkatkan kecerdasan emosional, tetapi rata-rata wanita mungkin dapat lebih tinggi dibanding kaum pria dalam beberapa keterampilan emosi (namun ada juga pria yang lebih baik dibanding kebanyakan wanita), walaupun secara statistik ada perbedaan yang nyata diantara kedua kelompok tersebut (Menurut Goleman dalam Widiana, 2006). Biasanya laki-laki memiliki kelebihan dalam hal rasa percaya diri dan optimis sehingga dapat mengatasi stres dengan lebih baik dibanding perempuan. Sedangkan, perempuan memiliki kelebihan yaitu menyadari emosinya, menunjukkan rasa empati dan lebih baik dalam masalah *interpersonal*.

Kecerdasan Emosional Berdasarkan Urutan Lahir

Kategori kecerdasan emosional berdasarkan urutan lahir dapat dilihat bahwa 39 atau 44,82% anak sulung mempunyai kecerdasan emosional yang rendah, dan 48 atau 55,17% memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Pada anak tengah terdapat 31 atau 53,44% subjek memiliki kecerdasan emosional yang rendah, dan 27 atau 46,55% memiliki

kecerdasan emosional yang rendah. Pada anak bungsu terdapat 27 atau 60% subjek memiliki kecerdasan emosional yang rendah dan 18 atau 40% memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, sedangkan pada anak tunggal 3 atau 100% subjek memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

Anak sulung yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi cenderung memilih jawaban tidak setuju atau sangat tidak setuju pada pernyataan item skala kecerdasan emosional no 32 yang berbunyi "Saya tidak tahu harus berbuat apa yang dapat membuat saya bahagia", ini berarti anak sulung harus berbuat apa untuk membuat mereka bahagia. Hal ini disebabkan oleh anak sulung lebih mandiri dari anak tengah atau anak bungsu. Dalam kehidupan sehari-hari banyak fenomena mengatakan bahwa anak sulung di asosiasikan sebagai anak yang cepat dewasa, berwibawa dan lain-lain. Sedangkan anak bungsu di asosiasikan sebagai anak yang manja, tidak tegas serta lemah lembut. (Gunarsa, 2007). Anak tunggal semuanya memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, mereka cenderung menjawab setuju atau sangat setuju pada pernyataan item skala kecerdasan emosional no 10 yang berbunyi "Saya bisa mengerjakan tugas dengan baik walaupun kondisi sangat rumit", ini berarti anak tunggal dapat mengerjakan tugas dalam kondisi yang rumit sekalipun.

Anak bungsu yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah mereka cenderung menjawab tidak setuju atau sangat tidak setuju pada pernyataan item skala kecerdasan emosional no 15 yang berbunyi "Saya selalu tergugah untuk membantu teman yang mengalami kesulitan" ini berarti anak bungsu dalam penelitian ini tidak memiliki rasa empati yang cukup baik.

Kategori kecerdasan emosional berdasarkan fakultas, dapat dilihat bahwa mahasiswa teknik yang memiliki kecerdasan emosional rendah sebanyak 5 atau 55,55% dan yang memiliki kecerdasan emosional tinggi sebanyak 44,44%. Mahasiswa Fisioterapi yang memiliki kecerdasan emosional rendah sebanyak 5 atau 45,45%, dan yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi sebanyak 6 atau 54,54%. Mahasiswa psikologi yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah sebanyak 3 atau 13,63%, dan yang memiliki kecerdasan emosional tinggi sebanyak 19 atau 86,36%. Mahasiswa fasilkom yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah 18 atau 66,66%, dan yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi sebanyak 9 atau 33,33%. Mahasiswa fikes yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah sebanyak 10 atau 41,66%, dan yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi sebanyak 14 atau 58,33%. Mahasiswa hukum yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah

sebanyak 15 atau 68,18%, dan yang memiliki kecerdasan emosional tinggi sebanyak 7 atau 31,81%. Mahasiswa ekomoni yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah sebanyak 24 atau 58,53%, dan yang memiliki kecerdasan emosional tinggi sebanyak 17 atau 41,46%. Mahasiswa fikom yang memiliki kecerdasan emosional rendah sebanyak 17 atau 45,94% sedangkan yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi sebanyak 20 atau 50,05%.

Mahasiswa psikologi yang memiliki kecerdasan emosional tinggi mereka cenderung menjawab setuju atau sangat setuju pada pernyataan item skala kecerdasan emosional no 6 yang berbunyi "Saya bisa menjelaskan maksud saya dengan baik walaupun dalam keadaan marah", ini berarti anak psikologi dapat mengungkapkan maksudnya dengan baik walaupun dalam keadaan emosi marah. Ini di sebabkan oleh mereka mampu membedakan mana yang pikiran dan mana yang perasaan.

Mahasiswa fasilkom yang memiliki kecerdasan emosional rendah mereka cenderung menjawab tidak setuju atau sangat tidak setuju pada pernyataan item skala kecerdasan emosional 3 yang berbunyi "Saya bisa mengendalikan rasa sedih ketika saya di tinggal orang yang saya cintai", hal ini berarti mahasiswa fasilkom akan mengalami kesedihan yang mendalam ketika di tinggalkan oleh orang yang mereka cintai, hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan mereka dalam mengelola emosi diri sendiri ketika mengalami musibah, cemas, murung, dan tidak dapat bangkit kembali dari semuanya itu. Mahasiswa hukum yang memiliki kecerdasan emosional rendah mereka cenderung menjawab mereka cenderung menjawab tidak setuju atau sangat tidak setuju pada pernyataan item skala kecerdasan emosional 15 yang berbunyi "Saya selalu tergugah untuk membantu teman yang mengalami kesulitan", ini berarti mahasiswa hukum yang memiliki kecerdasan emosi yang rendah tidak memiliki rasa empati yang baik. Hal ini disebabkan oleh subyek tidak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan orang lain.

Persepsi Penerapan Disiplin Orangtua

Dapat digolongkan ke dalam salah satu persepsi penerapan disiplin tersebut, subjek harus memiliki skor pada salah satu persepsi penerapan disiplin yang paling banyak atau lebih tinggi minimal 1 angka dari nilai rata-rata jumlah pertanyaan skala persepsi penerapan disiplin terdekat.

Bahwa terdapat 35 atau 18,13% subjek mempersepsikan penerapan disiplin orangtuanya otoriter, 117 atau 60,62% subjek mempersepsikan penerapan disiplin orangtuanya demokratis, dan 41 atau 21,24% subjek mempersepsikan penerana

disiplin orangtuanya permisif. Pada penelitian ini di Universitas Indonusa Esa Unggul mayoritas mahasiswa mempersepsikan penerapan disiplin orangtuanya demokratis.

Mahasiswa yang mempersepsikan penerapan disiplin orangtuanya demokratis, mereka merasa bebas melakukan apa saja yang mereka inginkan selama hal tersebut disetujui oleh orangtua mereka (sesuai dengan jawaban mahasiswa fakultas ekonomi yang mempersepsikan demokratis pada skala persepsi 21). Hal ini disebabkan orangtua memberi kebebasan pada anak untuk berkreasi dan mengeksplorasi berbagai hal sesuai dengan kemampuan anak dengan sensor batasan dan pengawasan yang baik dari orangtua

Mahasiswa yang mempersepsikan penerapan disiplin orangtuanya otoriter, mereka mereka yang mempersepsikan penerapan disiplin orangtua mereka otoriter merasa orangtuanya harus diikuti perintahnya (sesuai dengan jawaban mahasiswa fisioterapi yang mempersepsikan otoriter pada skala persepsi 33). Hal ini di sebabkan orangtua akan membuat berbagai aturan yang saklek harus dipatuhi oleh anak-anaknya tanpa mau tahu perasaan sang anak.

Mahasiswa yang mempersepsikan penerapan disiplin orangtuanya permisif, merasa apapun yang mereka kerjakan orangtua mereka tidak terlalu peduli dengan apa yang mereka kerjakan (Sesuai dengan jawaban anak tengah yang mempersepsikan permisif pada skala persepsi 4. Hal ini disebabkan orangtua yang tidak memperdulikan kebutuhan anaknya mengasuh. Jadi apa pun yang mau dilakukan anak diperbolehkan seperti tidak sekolah, bandel, melakukan banyak kegiatan maksiat, pergaulan bebas negatif, matrialistis, dan sebagainya

Persepsi penerapan disiplin orangtua berdasarkan jenis kelamin.

Kategorisasi penerapan disiplin orangtua berdasarkan jenis kelamin, dapat dilihat bahwa subjek laki-laki yang mempersepsikan penerapan disiplin orangtuanya otoriter sebanyak 12 atau 12,24%, demokrasi 56 atau 57,14%, dan permisif sebanyak 30 atau 30,61%. Subjek perempuan yang mempersepsikan disiplin orangtuanya otoriter sebanyak 23 atau 24,21%, demokratis sebanyak 61 atau 64,21%, dan yang permisif sebanyak 11 atau 11,57%.

Dalam penelitian ini, mahasiswa laki-laki maupun perempuan secara garis besar mempersepsikan penerapan disiplin orangtuanya demokratis, namun jika dilihat pada persepsi penerapan disiplin otoriter dan permisif, subjek laki-laki cenderung mempersepsikan penerapan disiplin orangtua permisif sedangkan subjek perempuan mempersepsikan penerapan disiplin orangtuanya otoriter. Mahasiswa perempuan yang mempersepsikan

orang tuanya demokratis merasa orangtuanya mempertimbangkan kegiatan yang mereka lakukan ketika orangtua mereka meminta mereka membantu mengerjakan kegiatan orangtua mereka (sesuai dengan jawaban subjek perempuan yang mempersepsikan otoriter pada skala persepsi 1), sedangkan pada mahasiswa perempuan cenderung mempersepsikan penerapan disiplin orangtuanya otoriter, mereka merasa selalu harus mengikuti perintah orangtuanya (sesuai jawaban subyek wanita yang mempersepsikan otoriter pada skala persepsi 26).

Meskipun sebagian besar subjek laki-laki mempersepsikan penerapan disiplin orangtuanya demokratis, ditemukan juga bahwa subjek laki-laki mempunyai kecenderungan mempersepsikan orangtuanya permisif. Pada mahasiswa laki-laki akan merasa lebih nyaman apabila banyak diberi kebebasan pada orangtua (sesuai dengan jawaban subyek laki-laki yang mempersepsikan permisif pada skala persepsi 18), sedangkan pada mahasiswa perempuan cenderung mempersepsikan penerapan disiplin orang tuanya otoriter, mereka merasa selalu harus mengikuti perintah orangtuanya (sesuai jawaban subyek wanita yang mempersepsikan otoriter pada skala persepsi 26)

Baumrind (dalam Santrock, 2003) mengatakan bahwa orang tua membiarkan remaja laki-laki pergi dari rumah tanpa pengawasan. Apabila orangtua menempatkan pengawasan yang ketat pada remaja laki-laki, hal itu dapat mengganggu perkembangannya. Sedangkan yang diinginkan orang tua adalah agar anak remajanya bertumbuh matang secara sosial.

Persepsi Penerapan Disiplin Orangtua Berdasarkan Urutan Kelahiran.

Persepsi penerapan disiplin orangtua berdasarkan urutan kelahiran dapat dilihat bahwa anak sulung yang mempersepsikan orangtuanya otoriter sebanyak 14 atau 16,09%, demokratis sebanyak 49 atau 56,32%, dan permisif 24 atau 27,59%. Anak tengah yang mempersepsikan penerapan disiplin orangtuanya otoriter sebanyak 8 atau 13,79%, yang mempersepsikan demokratis 39 atau 67,24%, dan yang mempersepsikan permisif 11 atau 18,97%. Anak bungsu yang mempersepsikan orangtuanya otoriter 13 atau 28,88%, yang mempersepsikan demokratis 26 atau 57,78%, dan yang mempersepsikan permisif sebanyak 6 atau 13,33%, sedangkan anak tunggal kesemuanya mempersepsikan orangtuanya demokratis, yaitu sebanyak 3 atau 100%.

Dalam sebuah keluarga, orangtua biasanya akan menerapkan penerapan disiplin yang berbeda antara anak yang sulung, tengah, bungsu ataupun anak tunggal, sehingga persepsi anak terhadap pene-

rapan disiplin orangtua juga dapat berbeda. Jika dilihat dari hasil *crosstabulation* hampir semua urutan kelahiran mempersepsikan penerapan disiplin orangtuanya demokratis, namun pada penerapan persepsi penerapan disiplin otoriter dan permisif terdapat beberapa temuan.

Anak tengah yang mempersepsikan orangtuanya demokratis merasa orangtuanya memberikan kebebasan kepada mereka untuk melakukan kegiatan di luar kampus asalkan tidak mengganggu kegiatan perkuliahan (sesuai dengan jawaban anak tengah yang mempersepsikan demokratis pada skala persepsi 11). Hal ini berarti anak tengah mempersepsikan dibolehkan oleh orangtua mereka untuk mengikuti kegiatan diluar kegiatan belajar mereka asalkan mereka bertanggung jawab.

Bahwa selain mayoritas mempersepsikan orangtuanya demokratis, anak sulung juga ada kecenderungan mempersepsikan orang tuanya permisif, hal ini mungkin karena anak sulung yang mempersepsikan penerapan disiplin orangtua permisif dianggap sudah dewasa dan kemudian diberi kebebasan yang lebih dari adik-adiknya (sesuai jawaban anak sulung persepsi permisif skala persepsi 15, 18, 22).

Ada perbedaan pada anak bungsu, walaupun mereka mayoritas mempersepsikan penerapan disiplin orangtua mereka demokratis, mereka juga mempersepsikan orangtuanya otoriter, mereka merasa tuntutan orangtua yang sangat tinggi terhadap prestasi akademik, organisasi, dsb (Sesuai dengan jawaban anak bungsu yang mempersepsikan otoriter pada skala persepsi 21).

Elmira dan elizabeth (2003) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa anak sulung mendapatkan otonomi yang paling besar, sedangkan anak tengah mereka mempersepsikan orangtuanya kombinasi dari demokratis dan otoriter, serta anak bungsu yang selalu mendapatkan tuntutan tinggi dari orangtua yang menyebabkan mereka mempersepsikan penerapan disiplin otoriter.

Katagorisasi Persepsi Penerapan Disiplin Orangtua Berdasarkan Fakultas.

Persepsi penerapan disiplin orangtua berdasarkan fakultas dapat dilihat bahwa mahasiswa teknik yang mempersepsikan orangtuanya otoriter sebanyak 1 atau 11,11%, yang mempersepsikan demokratis 4 atau 44,44%, yang mempersepsikan permisif sebanyak 4 atau 4,44%. Mahasiswa fisioterapi yang mempersepsikan penerapan disiplin orang tuanya otoriter sebanyak 3 atau 27,27%, yang mempersepsikan orangtuanya demokratis sebanyak 7 atau 63,64%, dan yang mempersepsikan orang tuanya permisif sebanyak 1 atau 9,09%. Mahasiswa psikologi yang mempersepsikan penerapan disiplin

orangtuanya otoriter sebanyak 5 atau 22,73%, yang mempersepsikan demokratis 15 atau 68,18%, dan yang mempersepsikan permisif sebanyak 2 atau 9,09%. Mahasiswa fasilkom yang mempersepsikan penerapan disiplin orangtuanya otoriter sebanyak 4 atau 14,81%, yang mempersepsikan demokratis sebanyak 18 atau 66,66%, sedangkan yang mempersepsikan permisif sebanyak 5 atau 18,52%. Mahasiswa Fikes yang mempersepsikan orangtuanya otoriter sebanyak 5 atau 20,83%, yang mempersepsikan orangtuanya demokratis sebanyak 14 atau 58,33%, dan yang mempersepsikan orangtuanya permisif sebanyak 5 atau 20,83%. Mahasiswa hukum yang mempersepsikan penerapan disiplin orang tuanya otoriter sebanyak 6 atau 27,27%, yang mempersepsikan orangtuanya demokratis sebanyak 11 atau 50%, dan yang mempersepsikan permisif sebanyak 5 atau 22,23%. Mahasiswa ekonomi yang mempersepsikan penerapan disiplin orangtuanya otoriter sebanyak 7 atau 17,07%, yang mempersepsikan demokratis sebanyak 24 atau 58,53%, dan yang mempersepsikan orangtuanya permisif sebanyak 10 atau 24,39%. Mahasiswa fikom yang mempersepsikan penerapan disiplin orangtuanya otoriter sebanyak 4 atau 10,81%, yang mempersepsikan demokratis 24 atau 64,86%, dan yang mempersepsikan permisif 9 atau 24,32%.

Berdasarkan fakultas, persepsi mahasiswa terhadap penerapan disiplin orangtua secara garis besar adalah demokratis, namun pada mahasiswa yang mempersepsikan penerapan disiplin orangtua otoriter dan permisif tersebar secara dinamis di setiap fakultas.

Pada fakultas teknik mahasiswa yang memilih persepsi penerapan disiplin orangtua permisif lebih banyak dari pada mahasiswa yang memilih persepsi otoriter, hal ini mungkin karena mahasiswa teknik lebih banyak mahasiswa laki-laki dari pada yang perempuan. Mahasiswa teknik cenderung bebas memilih teman bergaul yang mereka suka, atau pergi kemana saja mereka mau, serta menggunakan pakaian yang mereka anggap nyaman (Sesuai dengan jawaban mahasiswa yang persepsi permisif pada item persepsi 15, 27, 34).

Pada mahasiswa fisioterapi dan hukum mempunyai karakteristik yang sama, mereka yang mempersepsikan penerapan disiplin orangtua mereka otoriter merasa orangtuanya harus diikuti perintahnya (sesuai dengan jawaban mahasiswa fisioterapi dan hukum yang mempersepsikan otoriter pada skala persepsi 33).

Mahasiswa psikologi sebagian besar mahasiswanya mempersepsikan orangtuanya demokratis. Mahasiswa psikologi yang mempersepsikan orangtuanya demokratis merasa orangtuanya selalu membantu kesulitan mereka dalam meningkatkan prestasi

akademis (sesuai dengan jawaban mahasiswa psikologis yang mempersepsikan demokratis pada skala 36). Mahasiswa fasilkom sama halnya dengan mahasiswa fakultas psikologi sebagian besar mahasiswanya mempersepsikan penerapan disiplin orangtuanya demokratis, dan merasa orangtuanya selalu membantu kesulitan mereka dalam meningkatkan prestasi akademis (sesuai dengan jawaban mahasiswa fasilkom yang mempersepsikan demokratis pada skala 36).

Mahasiswa Fikes dan mahasiswa hukum mempunyai karakteristik yang sama dalam mempersepsikan orangtuanya demokratis, mahasiswa kedua fakultas tersebut merasa orangtuanya mengizinkan mereka untuk bepergian kerumah teman mereka selama tidak mengganggu kegiatan lain (sesuai dengan jawaban mahasiswa fakultas fikes dan hukum yang mempersepsikan demokratis pada skala 18)

Mahasiswa ekonomi sebagian besar mahasiswanya mempersepsikan orangtua mereka demokratis, mereka yang mempersepsikan demokratis merasa orang tua mereka betah untuk tinggal di rumah, mereka merasa bebas melakukan apa saja yang mereka inginkan selama hal tersebut disetujui oleh orang tua mereka (sesuai dengan jawaban mahasiswa fakultas ekonomi yang mempersepsikan demokratis pada skala persepsi 21).

Mahasiswa fikom seperti mahasiswa fakultas lainnya, sebagian besar mahasiswa mempersepsikan penerapan disiplin orang tuanya demokratis, mereka merasa orangtua mereka dapat berkomunikasi dengan baik (sesuai dengan jawaban mahasiswa ekonomi yang mempersepsikan demokratis pada skala persepsi 26).

Perbedaan Kecerdasan Emosional Ditinjau dari Persepsi Penerapan Disiplin Orangtua

Uji chi-square dilakukan untuk menganalisis perbedaan kecerdasan emosional dengan persepsi penerapan disiplin orangtua. Berdasarkan hasil analisis uji tersebut adalah 0.000. Oleh karena probabilitas < 0.05 maka H_1 diterima. Artinya adalah ada perbedaan tingkat kecerdasan emosional mahasiswa ditinjau dari persepsi penerapan disiplin orangtua.

Kecerdasan emosi berdasarkan persepsi penerapan disiplin orangtua dapat dilihat bahwa mahasiswa mempersepsikan penerapan disiplin orang tuanya otoriter yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah sebanyak 27 atau 77,14%, dan yang memiliki kecerdasan emosional tinggi sebanyak 8 atau 22,86%. Mahasiswa mempersepsikan penerapan disiplin orangtuanya demokratis yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah sebanyak 34 atau 29,06%, dan yang memiliki kecerdasan emosional tinggi sebanyak 83 atau 70,94%. Mahasiswa mempersepsikan penerapan disiplin orangtuanya

permissif yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah sebanyak 36 atau 87,8%, dan yang memiliki kecerdasan emosional tinggi sebanyak 5 atau 12,19%.

Hasil dari analisis chi-square tests menyatakan bahwa hipotesis penelitian ini diterima. Artinya ada perbedaan kecerdasan emosional mahasiswa Indonesia Esa Unggul yang mempersepsi penerapan disiplin orangtua otoriter, demokratis, dan permissif. Dengan kata lain perbedaan kecerdasan emosional dikarenakan faktor persepsi penerapan disiplin orangtua. Terlihat dari tabel 4.10 bahwa persepsi penerapan disiplin demokratis menghasilkan persentase kecerdasan emosional yang tinggi lebih besar diantara kedua persepsi penerapan disiplin yang lainnya. Dari hasil itu dapat dikatakan bahwa persepsi penerapan disiplin demokratis memberikan sumbangan besar bagi pembentukan kecerdasan emosional yang tinggi sedangkan pada persepsi penerapan disiplin otoriter dan permissif menghasilkan mahasiswa dengan kecerdasan emosional yang rendah. Mahasiswa yang mempersepsi orang tuanya demokratis merasakan bahwa orang tuanya mempercayakannya untuk melakukan sesuatu dengan caranya sendiri agar mahasiswa mandiri. Misalnya, mengizinkan mahasiswa bepergian ke berbagai tempat asalkan tetap bertanggung jawab (sesuai dengan jawaban mahasiswa yang mempersepsi demokratis pada skala persepsi 18), mahasiswa diberi saran oleh orangtua mereka tentang memilih teman-teman yang baik (sesuai dengan jawaban mahasiswa yang mempersepsi demokratis pada skala persepsi 27), dan dalam hal mengemukakan pendapat orangtua memberi kesempatan pada anak untuk dapat berpendapat, serta selalu mengutamakan kesepakatan bersama dalam mengambil keputusan (sesuai dengan jawaban mahasiswa yang mempersepsi demokratis pada skala persepsi 26). Mahasiswa yang mempersepsi penerapan disiplin orang tuanya demokratis, menjawab item kecerdasan emosional no 32, mereka memilih jawaban tidak setuju atau sangat tidak setuju pada pernyataan item skala yang berbunyi "Saya tidak tahu harus berbuat apa yang dapat membuat saya bahagia" dan juga memilih sangat setuju atau setuju item skala kecerdasan emosional no 10 yang berbunyi "Saya bisa mengerjakan tugas dengan baik walaupun kondisi sangat rumit". Jadi dengan persepsi mahasiswa bahwa penerapan disiplin orang tuanya demokratis, maka kecerdasan emosional mahasiswa menjadi tinggi, seperti mandiri, yakin dengan kemampuannya, bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan.

Mahasiswa yang mempersepsi orangtua mereka permissif merasakan bahwa orang tuanya

memberikan kebebasan berlebihan dan tidak menuntut mahasiswa menampilkan perilaku tertentu. Orangtua tidak memberikan larangan terhadap perilaku mahasiswa dan lebih menuruti kehendak mereka sehingga tingkah laku yang dilakukannya berdasarkan apa yang diinginkan, seperti bebas pulang ke rumah dengan waktu yang diinginkan (sesuai dengan jawaban mahasiswa yang mempersepsi permissif pada skala persepsi 2), bebas menghabiskan uang saku (sesuai dengan jawaban mahasiswa yang mempersepsi permissif pada skala persepsi 31), memaksa orangtua untuk memenuhi keinginannya, dan lainnya. Mahasiswa yang mempersepsi penerapan disiplin orang tuanya permissif kecenderungan mereka menjawab sangat setuju atau sangat setuju pada item skala kecerdasan emosional no 26 yang berbunyi "Saya sulit termotivasi, walaupun saya sudah meyakinkan diri saya sendiri." Hal ini karena mereka tidak mempunyai dorongan untuk meningkatkan kualitas diri. Persepsi terhadap penerapan orangtua permissif ini tentunya membuat mahasiswa menjadi tidak patuh dan tidak dewasa karena mahasiswa tidak belajar untuk bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukannya. Selain itu mahasiswa menjadi tidak mandiri karena segala sesuatu yang diinginkan dipenuhi oleh orangtua sehingga apabila mahasiswa mengalami masalah cenderung kurang dapat bertahan terhadap tekanan. Komunikasi pada pola asuh ini lebih berpusat pada mahasiswa, dan orangtua cenderung pasif menurut saja dengan semua saran yang diajukan oleh mereka. Peraturan di rumah tidak dibicarakan dengan jelas oleh orangtua sehingga perilaku mereka tidak terarah.

Jadi persepsi mahasiswa terhadap penerapan disiplin orangtua yang permissif akan kurang mendukung untuk pembentukan kecerdasan emosional, mahasiswa yang tinggi atau dapat dikatakan membentuk kecerdasan emosional mahasiswa menjadi rendah. Dengan kecerdasan emosional yang rendah, mahasiswa cenderung menolak kritikan terhadap dirinya karena ia merasa tingkah laku yang dilakukan itu sudah benar, tidak patuh pada orang tua dan kurang mampu bertahan ketika menghadapi masalah.

Bila pada persepsi penerapan disiplin orangtua permissif tidak memberikan disiplin atau banyak memberikan kebebasan, maka sebaliknya dengan persepsi penerapan disiplin orangtua otoriter mahasiswa merasakan orang tua sangat mengontrol perilakunya. Orangtua menetapkan kegiatan yang harus diikuti mahasiswa seperti waktu tidur (sesuai dengan jawaban mahasiswa yang mempersepsi otoriter pada skala persepsi 6), makan (sesuai dengan jawaban mahasiswa yang mempersepsi

otoriter pada skala persepsi 29), belajar (sesuai dengan jawaban mahasiswa yang mempersepsikan otoriter pada skala persepsi 5), bahkan orang tua menetapkan teman-teman dalam bergaul (sesuai dengan jawaban mahasiswa yang mempersepsikan otoriter pada skala persepsi 28). Jadi orangtua dengan pola ini membatasi setiap kegiatan dengan disiplin yang ketat. Dalam mengontrol perilaku mahasiswa, orangtua menggunakan disiplin yang ketat, bahkan menggunakan hukuman apabila tingkah laku mahasiswa tidak sesuai dengan keinginan orang tua.

Dengan persepsi mahasiswa terhadap penerapan disiplin otoriter, tentunya komunikasi antara mahasiswa dengan orangtua menjadi kurang baik karena komunikasi berpusat pada orangtua sehingga mereka menjadi takut untuk mengungkapkan perasaannya (sesuai dengan jawaban mahasiswa yang mempersepsikan otoriter pada skala persepsi 30). Peraturan yang dibuat oleh orangtua tidak dikomunikasikan dengan jelas dan mereka tidak mempunyai kesempatan untuk ber-diskusi dengan orang tua karena kontrol yang sangat kuat. Sebagai contoh adalah orangtua hanya ber-bicara dengan anaknya apabila ada keperluan, dan keinginan-keinginan mereka cenderung diabaikan oleh orangtua. Mahasiswa yang mempersepsikan penerapan disiplin orang tuanya otoriter cenderung memilih jawaban menjawab setuju atau sangat setuju pada pernyataan item skala kecerdasan emosional no 33 yang berbunyi "Saya adalah orang yang selalu berfikir tentang kelemahan-kelemahan saya".

Dengan demikian mahasiswa yang mempersepsikan penerapan orangtua otoriter akan mudah cemas saat menampilkan perilakunya karena ia cenderung takut melakukan kesalahan dan akan diberikan hukuman akan pelanggaran tersebut. Mahasiswa mudah frustrasi karena tidak bebas melakukan kegiatan. Mahasiswa menjadi mudah curiga pada orang lain karena penekanan aturan dengan paksaan. Perilaku mahasiswa di atas akan mengarahkan mahasiswa kepada kecerdasan emosional yang rendah karena mereka akan cenderung menjadi pribadi yang gagal dan tidak berguna. Dengan kontrol dan disiplin yang ketat dari orangtua, tidak disertai dengan komunikasi dua arah, maka mahasiswa akan sulit melihat gambaran yang positif ada pada dirinya karena orangtua menuntut mahasiswa berperilaku sesuai dengan keinginannya. Ketika mahasiswa berperilaku tidak sesuai keinginan orangtua, maka ia akan berpikir bahwa dirinya buruk dan tidak berguna. Pada akhirnya ketika berada dalam lingkungan pergaulan, mahasiswa akan sulit untuk menyesuaikan diri dan lebih cenderung menarik diri karena merasa dirinya buruk sehingga kecerdasan emosional mahasiswa akan rendah. Namun

apabila mahasiswa tidak menarik diri atau menjadi penakut di lingkungannya, maka dapat terjadi kemungkinan yang lain yaitu mahasiswa akan menjadi pemarah, bersikap menentang terhadap lingkungannya karena selama dalam pengasuhan orang tua mahasiswa banyak dikontrol dengan ketat.

Hasil penelitian ini sesuai yang dikatakan Baumrind (dalam Widiana, 2006) bahwa penerapan disiplin *authoritative* (demokratis) dianggap positif bagi perkembangan remaja dibandingkan dengan pola yang lainnya. Lalu Santrock (2003) mengatakan bahwa pola *authoritarian* (otoriter) dan *permissive* (permisif) kurang efektif bagi perkembangan remaja dibandingkan dengan orang tua yang bersifat *authoritative* (demokratis). Remaja (dalam hal ini mahasiswa) yang mempersepsikan penerapan disiplin orang tua yang *authoritative* (demokratis) akan lebih kompeten dalam bersosialisasi, lebih bertanggung jawab, percaya diri (Papalia, 2004). Dengan persepsi penerapan disiplin demokratis tersebut, akan mengarahkan mahasiswa kepada kecerdasan emosional yang tinggi karena orang tua membesarkan mahasiswa dengan pendekatan yang rasional dan demokratis. Orangtua memberikan peraturan dengan disertai penjelasan dan orangtua mengikut sertakan remaja dalam diskusi. Selain itu orangtua memberi kesempatan remaja untuk membuat pilihan sendiri atau mengambil keputusan sendiri namun disertai dengan bimbingan yang jelas dari orangtua.

Berbeda dengan persepsi penerapan disiplin orangtua demokratis di atas, pada persepsi penerapan disiplin orangtua otoriter dan permisif, kecerdasan emosional mahasiswa cenderung lebih rendah dalam penelitian ini. Remaja yang mempersepsikan penerapan disiplin orangtua yang otoriter akan lebih pasif, tidak mandiri, kurang terampil bersosialisasi, kurang percaya diri. Hal ini terjadi karena pengaruh dari pola yang diterapkan orangtua yang kurang kelekatan dengan anak dan komunikasi hanya berpusat pada orangtua. Orangtua berusaha mengendalikan dengan ketat tingkah laku mahasiswa, bahkan menggunakan hukuman sebagai cara membentuk kepatuhan.

Kemudian dengan persepsi mahasiswa terhadap penerapan disiplin orangtua permisif akan membuat mahasiswa menjadi impulsif-agresif, tidak patuh pada orangtua, kurang mandiri, dan kurang mampu mengontrol diri. Dari persepsi penerapan disiplin orangtua otoriter dan permisif di atas akan mengarahkan mahasiswa kepada kecerdasan emosional yang rendah. Dalam penelitian ini, mahasiswa yang mengembangkan kecerdasan emosional merasa dirinya berharga sehingga lebih percaya diri dalam menghadapi pengalaman dan situasi serta membantu dalam menyelesaikan tugas.

Mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah mempunyai kesulitan dalam menerima dirinya sendiri, sering menolak dirinya serta sulit untuk melakukan penyesuaian diri dengan baik, sehingga dapat menghambat menyelesaikan tugas.

Kesimpulan

Menurut hasil distribusi kecerdasan emosional pada mahasiswa Indonusa Esa Unggul didapatkan hasil bahwa mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah sedikit lebih banyak jika dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Kecerdasan emosional jika ditinjau dari jenis kelamin, wanita yang memiliki kecerdasan emosional tinggi lebih banyak dibandingkan laki-laki. Kecerdasan emosional berdasarkan urutan lahir, anak tunggal dalam penelitian ini semuanya memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, sedangkan pada anak sulung, subjek yang memiliki kecerdasan emosional tinggi lebih banyak dibandingkan dengan yang memiliki kecerdasan emosional rendah, kemudian anak tengah dan bungsu subjek yang memiliki kecerdasan emosional rendah lebih banyak dari pada yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Kecerdasan emosional berdasarkan fakultas, mahasiswa psikologi dan Fikes memiliki kecerdasan emosional tinggi lebih banyak dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah, tetapi pada fakultas lain berbanding terbalik.

Hasil distribusi persepsi penerapan disiplin orangtua pada mahasiswa Indonusa Esa Unggul, mayoritas mahasiswa mempersepsikan penerapan disiplin orangtuanya demokratis. Berdasarkan jenis kelamin dan urutan lahir juga sebagian besar mahasiswa mempersepsikan orangtuanya demokratis, kemudian berdasarkan fakultas juga terjadi hal yang sama, kecuali mahasiswa teknik yang mempersepsikan orangtuanya demokratis dan permisif sama banyaknya.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan kecerdasan emosional ditinjau dari mahasiswa yang mempersepsi penerapan disiplin orangtua otoriter, demokratis dan permisif. Namun yang memberikan perbedaan pada kecerdasan emosional secara signifikan adalah persepsi penerapan disiplin demokratis. Dari ketiga persepsi penerapan disiplin orangtua, mahasiswa yang memiliki skor tertinggi kecerdasan emosionalnya adalah mahasiswa yang mempersepsikan penerapan disiplin orangtua demokratis, kemudian penerapan disiplin orangtua otoriter, dan yang paling rendah adalah penerapan disiplin orangtua permisif. Hal ini dapat dikatakan bahwa dengan penerapan disiplin orangtua demokratis akan menghasilkan kecerdasan emosional yang tinggi. Sebaliknya pada penerapan disiplin orangtua otoriter

dan permisif cenderung menghasilkan kecerdasan emosional yang rendah pada subjek penelitian.

Daftar Pustaka

- Afrianto, Feri, "Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar pada Siswa-siswi Sekolah Menengah Kejuruan di Jakarta Timur", Skripsi, Tidak diterbitkan : Fakultas Psikologi Universitas Indonusa Esa Unggul, Jakarta, 2008
- Agung, Jusuf, 2006, "Perbedaan kecerdasan emosional ditinjau dari penerapan disiplin orangtua menurut perbedaan kawasan tempat tinggal", *Skripsi*, Tidak diterbitkan: Universitas Airlangga, 2006
- Azwar, Saifuddin, "Penyusunan Skala Psikologi", Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003
- Balson, Maurice, "Bagaimana Menjadi Orang Tua Yang Baik", Bumi Aksara, Jakarta, 1996
- Baron, Robert, A, & Byrne, Donn, "Psikologi Sosial" edisi ke 10, Erlangga, Jakarta, 2004
- Berkowitz, L, 1995, "*Emotional Behavior*," Terjemahan oleh: Hartatni Woro Susiatni, Jakarta : PPM, anggota Ikapi,
- Chaplin, J,P, "Kamus lengkap Psikologi", PT, Radja Grafindo Persada, Penerjemah : Dr, Kartini Kartono, 2001
- Citrobroto, Suhartini, "Cara Mendidik Anak Dalam Keluarga Masa Kini", Bharata Karya Aksara, Jakarta, 1997
- Departemen Sosial, 2004, "Penelitian Model Pemberdayaan keluarga Dalam Mencegah Tindak Tuna Sosial Oleh Remaja Perkotaan", <http://www.depsos.go.id/Balatbang/as.doc>. 2004
- Ekowarni, E, "Kenakalan Remaja: Suatu Tinjauan Psikologi", *Bulletin Psikologi*, 2: 24-27, 2000
- Goleman, Daniel, "Emotional Intelegence, Kecerdasan Emosional", Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2003,
- Hadjar, Ibnu, "Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan", Radja Grafindo Persada, Jakarta, 1999

- Hurlock, B, Elizabeth, "Psikologi Perkembangan, (Ed, 5)", Penerbit Erlangga, Jakarta, 2004
- Jesni, 2009, "Perbedaan kecerdasan Emosional mahasiswa UIEU yang mengikuti training ESQ dengan yang tidak mengikuti training ESQ", Skripsi, Tidak diterbitkan: Universitas Indonusa Esa Unggul, 2009
- Latifah, "Pengaruh Kualitas Interaksi Orang Tua-Anak dan Konsep Diri Terhadap Kecerdasan Emosional Pada Siswa SMU Di Makasar", Jurnal Intelektual, Vol, 1, No Halaman 21-32, 1999
- Monks, F,J,K & Haditono, S.,R, 1999, "Psikologi Perkembangan", Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1999
- Papalia, D,E, "*Human Development, (9th ed)*", New York : Mc Graw Hill, 2004
- Prasentiyati, Herlin, "Penerapan disiplin orangtua meningkatkan kecerdasan emosional anak", Skripsi, tidak diterbitkan, Universitas Muhamadiyah Surakarta, 2009
- Rohma, Fathimatuazzahroh, "Pola disiplin orangtua mempengaruhi tingkah laku anak", Skripsi, Tidak diterbitkan: Universitas Gunadarma, 2009
- Santrock, J,W, 2003, Perkembangan Remaja, (Ed, 6), Penerbit Erlangga, Jakarta, 2003
- Santrock, John W, "*Life Span Development : Perkembangan Masa Hidup (Ed, 5)*", Penerbit Erlangga, Jakarta, 2003
- Satriawan T,H, 2002, "Hubungan antara Pola Asuh dan Religiusitas dengan Kecenderungan Seks Bebas pada Remaja", Skripsi ,tidak diterbitkan, Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta,
- Setianingsih, Dina, "Perbedaan kecerdasan emosional di tinjau dari penerapan disiplin orangtua", Skripsi, tidak diterbitkan, Universitas Muhamadiyah Makasar, 2007
- Shochib, Moh, "Pola Asuh Orang Tua", Rineka Cipta, Jakarta, 1997
- Sobur, Alex, "Anak Masa Depan", Angkasa, Bandung, 1995
- Sobur, Alex, "Komunikasi Orang Tua dan Anak", Angkasa, Bandung, 1999
- Sugiyono, "Statistik untuk penelitian", CV Alfabeta, Bandung, 1997
- Sukmadinata, Nana Saodih, "Landasan Psikologi Proses Pendidikan" Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005
- Widiana, dkk, "Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir Yang Mempersepsikan Pola Asuh Orang Tua *Authoritarian, Autoritative dan Permissive*", Jurnal Psikologi", Vol, 4 No, 2, Desember 2006,UIEU – Press, Jakarta, 2006
- Widiana, Noryta, "Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir Yang Mempersepsikan Pola Asuh Orang Tua *Authoritarian, Autoritative dan Permissive*", Skripsi, Tidak diterbitkan: Universitas Indonusa Esa Unggul, 2006
- Wijaya, Tony, "Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS", Universitas Atma Jaya, Yogyakarta, 2009